

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan gangguan dalam pertumbuhan sel abnormal payudara dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal payudara yang berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah. Kanker payudara merupakan sekelompok sel tidak normal pada payudara yang terus tumbuh berlipat ganda hingga akhirnya sel-sel ini menjadi bentuk benjolan di payudara. Tidak hanya terdapat pada wanita kanker payudara juga dapat terjadi pada pria (Saragih et al., 2022). Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian dan jenis kanker yang lebih banyak terjadi pada wanita adalah kanker payudara.

Kementrian Kesehatan RI. No 5 tahun 2014 menjelaskan remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun dimana pada masa ini maka remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan tanda seksual sekunder. Kematangan organ seksual sekunder remaja puteri berbeda dengan remaja putera. Dimana remaja puteri akan mengalami menstruasi, pertumbuhan payudara dan perkembangan tanda feminitas lainnya sedangkan remaja putra mengalami perkembangan tanda-tanda maskulinitas. Payudara remaja putri mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sebagai akibat dari peningkatan jumlah dan aktivitas hormon estrogen. Hormon estrogen yang tinggi pada remaja putri menstimulasi payudara sehingga mencapai ukuran dan fungsi yang optimal. Masa dimana tubuh secara fisiologis mencapai kematangan organ yang pesat ini membuat remaja beresiko untuk mengalami kanker payudara (Rahayu et al., 2020).

Penyebab timbulnya kanker payudara, yaitu adanya kelemahan genetik pada sel tubuh sehingga mempermudah timbulnya sel kanker, iritasi dan inflamasi kronis yang selanjutnya dapat berkembang menjadi kanker. Kanker payudara juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko. Ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Menurut *American*

Cancer Society , faktor risiko yang dapat dikendalikan terkait gaya hidup berupa konsumsi alkohol, kelebihan berat badan (obesitas), tidak aktif secara fisik, tidak memiliki anak, tidak menyusui, kontrol kelahiran, terapi hormon menopause, dan implant payudara. Sedangkan faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan berupa jenis kelamin perempuan, penambahan usia, riwayat kanker payudara dalam keluarga, memiliki riwayat kanker payudara sebelumnya, ras dan etnis, pernah didiagnosis memiliki lesi proliferasi, menstruasi dini <12 tahun, menopause terlambat >55 tahun, paparan radiasi ke area payudara (Krisdianto & Simandalahi, 2022).

Menurut *World Health Organization* kejadian kanker payudara di dunia pada tahun 2020 mencapai 2,3 juta dengan angka kematian secara global mencapai 685.000 kasus. *International Agency for Research on Cancer* (IARC) memperkirakan bahwa jumlah kasus kanker payudara akan bertambah setiap tahunnya. Kasus kanker payudara pada tahun 2020 berjumlah 2.261.419 kasus, tahun 2025 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan naik menjadi 2.467.243 kasus (naik 9,1%). Tahun 2030 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan naik menjadi 2.666.412 kasus (naik 17,9%). Tahun 2040 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan 3.025.471 kasus (naik 33,8%). Apabila tidak ada penanganan khusus seperti deteksi dini pada perempuan yang merupakan populasi berisiko tinggi, maka penambahan kasus baru kanker payudara setiap tahunnya akan semakin meningkat (WHO 2019 dalam Rahayu et al., n.d.).

Di Indonesia kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyebab kematian. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu untuk kematiannya mencapai lebih dari 22.000 kasus kematian. Hasil RISKESDAS 2018, prevalensi kanker secara umum berdasarkan diagnosis dokter menurut Provinsi jika dibandingkan dengan RISKESDAS 2013 maka Provinsi NTT mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 1,2 permil penduduk menjadi 1,8 permil penduduk, angka tersebut

sama dengan angka nasional (Kapitan, Hamu, & Betan, 2022). Menurut Profil Kesehatan Provinsi NTT tahun 2017 data pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim lebih dominan dibandingkan dengan data deteksi dini kanker payudara. Cakupan deteksi dini kanker payudara oleh tenaga kesehatan di puskesmas dengan pemeriksaan CBE dari 22 Kabupaten/Kota di Provinsi NTT masih sangat rendah. Puskesmas yang paling banyak melakukan pemeriksaan CBE berada di Kota Kupang sebanyak 11 Puskesmas melakukan pemeriksaan CBE terhadap 1.575 perempuan yang berada dalam kategori usia 30-50 tahun. Kabupaten lain yang mengikuti pemeriksaan CBE adalah Kabupaten TTS (1 orang), Manggarai Timur (3orang), Manggarai Barat (77 orang), Belu (6 orang) dan Rote Ndao (4 Orang) (Kapitan, Betan, et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lado 2019 dalam (Yuliana et al., 2021) yang diperoleh dari data rekam medik pasien di ruangan mutis RSUD Prof W.Z Johannes Kupang tanggal 4 Oktober (Data bulan juni-september) 2017, terdapat pasien kanker sebanyak 42 orang yang masih menjalani kemoterapi dan terdapat pasien dengan neoplasma ganas payudara sebanyak 8,74%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tia Arsitasari dimana dalam penelitian ini diperoleh data bahwa mayoritas responden penderita kanker payudara dengan usia beresiko (> 40 tahun) sebanyak 76 responden (80,9%), usia menarche beresiko (<12 tahun) sebanyak 49 responden (52,1%), riwayat menyusui berisiko sebanyak 52 responden (55,3%), dan riwayat keluarga tidak berisiko (tidak ada riwayat kanker) sebanyak 66 responden (79,2%).

Dari data diatas menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan salah satu masalah serius yang perlu dicegah sejak dini, untuk menghindari kemungkinan hal yang tidak diinginkan. Program deteksi dini kanker pada perempuan khususnya kanker payudara sangat diperhatikan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Kementerian Kesehatan melalui Subdit Pengendalian Penyakit Kanker, Direktorat Penyakit Tidak Menular, Pengendalian Penyakit Tidak

Menular, bekerja sama dengan lintas program terkait seperti Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi profesi, *Female Cancer Program* (FCP), Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SKIB) dan Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE-KK), serta PKK dalam mengembangkan program deteksi dini kanker rahim dan payudara.

Deteksi dini kanker payudara merupakan hal yang paling diabaikan sehingga dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya keterlambatan dalam mendiagnosis kanker payudara. Dengan cara promosi perawatan diri, sikap yang dipupuk sejak dini, dapat dijadikan cara untuk mendiagnosis kanker payudara sejak dini. Masa remaja merupakan waktu perubahan yang cepat yang memerlukan kesempatan mengajar untuk membentuk suatu perilaku sehat hingga dewasa dengan mengajarkan cara perawatan payudara sendiri dapat mendorong perilaku seperti melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hal ini berkaitan dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Susilo dan Qamarudin 2016 dalam (Kapitan, Hamu, et al., 2022) mengatakan bahwa *self efficacy* yang baik memiliki perilaku SADARI yang baik pula. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan angka cakupan SADARI dengan meningkatkan *self efficacy* dengan memberikan nilai-nilai motivasi lebih agar lebih peduli terhadap kesehatan reproduksinya. Selanjutnya studi *self efficacy* deteksi dini kanker payudara dengan menggunakan metode *e-health* dan pemeriksaan *breastlight* yang dilakukan oleh Kapitan, 2022 dalam (Kapitan, Hamu, & Betan, 2022) memperlihatkan data responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, pendidikan dasar dan skill yang baik memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri menggunakan metode e-health. Mayoritas responden dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan SADARI yang efektif.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) atau *Clinical Breast Examination* (CBE) dilakukan pada hari ke 7 sampai hari ke 10 dihitung sejak pertama haid. Pada rentang waktu ini hormone estrogen dan progesteron mencapai titik terendah sehingga tidak membuat jaringan dan kelenjar

payudara membengkok sehingga memudahkan untuk dilakukan pemeriksaan apakah ada benjolan yang abnormal pada payudara atau tidak. Perilaku kesehatan seperti SADARI dapat membantu memberdayakan perempuan untuk mengambil kendali dan tanggung jawab atas promosi kesehatan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian akibat kanker payudara. Umumnya jika sudah mengalami keluhan berat penderita baru mempunyai kesadaran untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit, yang tidak jarang kondisi penderita sudah sampai pada stadium lanjut.

Data sosialisasi pencegahan kanker payudara dalam bentuk pengajaran teknik SADARI pernah dilaksanakan namun tidak terlaksana dengan baik, berdasarkan hasil komunikasi personal dengan Ibu NF dari subbagian PTM Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 10 April 2019 terbatas pada program penyuluhan yang memanfaatkan media leaflet dan poster. Data penerapan skrining kanker serviks lebih banyak dibandingkan dengan data deteksi kanker payudara, menurut Profil Kesehatan Provinsi NTT tahun 2017 (Kapitan & Betan, 2022).

Menurut hasil penelitian Dyanti & Suariyani (2016) dalam (Kapitan & Betan, 2022), keterlambatan pasien dalam melakukan pengobatan merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi keterlambatan pasien kanker payudara dalam memulai pengobatan kanker payudara. Faktor utama yang menyebabkan keterlambatan yang dialami pasien kanker payudara dalam mencari pertolongan medis secara dini adalah perilaku deteksi dini yang tidak rutin, yang berakibat pada pemeriksaan dini ke layanan kesehatan yang bersifat kebiasaan. Selain kurangnya pemeriksaan rutin, faktor lain yang berkontribusi adalah 65,45% pasien menunda pemeriksaan karena ketidakpastian apakah benjolan di payudara yang tidak menimbulkan rasa sakit bisa menjadi tanda awal kanker ganas.

Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai strategi, kasus kanker payudara stadium lanjut terus ditemukan. Hal ini memungkinkan para

profesional kesehatan untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam mempromosikan diagnosis dini kanker payudara karena efikasi diri setiap orang masih cukup untuk mendapatkan perhatian. Penelitian Susilowati dan Susilowati & Qomaruddin (2018) dalam (Kapitan & Betan, 2022) menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri yang positif dengan perilaku mawas diri yang positif. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan efikasi diri dan memberikan nilai-nilai motivasi untuk lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi untuk meningkatkan jumlah cakupan SADARI. Sejalan dengan pernyataan tersebut, temuan penelitian Hu dkk. (2018) dalam (Kapitan & Betan, 2022) menyatakan bahwa dalam bentuk survei terhadap pasien wanita yang melakukan deteksi kanker payudara SADARI di poliklinik bedah umum dan onkologi Rumah Sakit Ankara, Turki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efikasi diri sangat dianjurkan dalam program pelatihan SADARI, dengan 60,7% wanita telah menyelesaikan SADARI dan 48,1% telah menerima pemeriksaan payudara klinis. Perempuan yang telah mengikuti pelatihan SADARI juga memiliki tingkat efikasi diri yang sangat tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pelatihan ($p < 0,001$). Dengan konteks tersebut di atas, masih banyak ditemukan perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berusia antara 30 dan 50 tahun yang belum pernah mendapatkan layanan pemeriksaan SADARI di Puskesmas, berdasarkan data Profil NTT 2017 dan RISKESDAS 2018, masih banyak perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berusia antara 30 hingga 50 tahun yang belum melakukan pemeriksaan SADARI di Puskesmas. Selain itu, pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara masih terbatas di wilayah Kota (Kapitan & Betan, 2022) Pendidikan kesehatan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat sehingga terlaksana suatu perilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan kesehatan tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri bersifat menginformasikan kepada remaja putri tentang apa itu kanker payudara dan cara deteksi dini kanker payudara.

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi lanskap pendidikan secara signifikan, mendorong metologi pembelajaran menjadi mendalam dan interaktif. Jika dikaitkan dengan perkembangan zaman berupa revolusi industri 4.0 di bidang kesehatan bersamaan dengan terciptanya sistem digital yang sangat besar di mana semua individu dapat memiliki ponsel digital. Teknologi konsumen saat ini mampu mengumpulkan berbagai data yang akurat mengenai tingkat kesehatan dan kebugaran seseorang melalui penggunaan ponsel digital dan peralatan kebugaran yang digunakan secara teratur. Data tersebut memiliki potensi untuk merevolusi penelitian kesehatan serta kebutuhan kesehatan dan medis individu. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit*, separuh dari dokter berpendapat bahwa pasien dapat mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka berkat teknologi ponsel pintar (Kapitan & Betan, 2022).

Teknologi transformatif seperti Augmented Reality dan Virtual Reality menjadi yang terdepan dan menandakan era baru dalam pendidikan. Augmented Reality (AR) adalah perpaduan informasi digital dengan lingkungan fisik, memungkinkan pengguna berinteraksi dengan mudah tanpa berkonsentrasi pada layar perangkat. Dalam konteks pendidikan AR dengan mulus melapisi elemen digital ke dunia nyata, memungkinkan siswa untuk secara bersamaan melihat lingkungan fisik dan komponen yang ditambahkan secara digital melalui perangkat seperti layar atau perangkat seluler. AR memperkuat pengalaman dunia nyata dengan melengkapinya dengan informasi kontekstual. Siswa dapat berinteraksi dengan objek fisik dan diperkaya dengan anotasi digital atau model 3D yang muncul di lingkungan sebenarnya (ALGerafi, Zhou, Oubibi, & Wijaya, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Media Augmented Reality SADARI Terhadap Pengetahuan dan Tindakan Remaja Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di Kota Kupang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :” Apakah ada Pengaruh Media *Augmented Reality* SADARI Terhadap Pengetahuan dan Tindakan Remaja Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di Kota Kupang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media *Augmented Reality* SADARI terhadap pengetahuan dan tindakan remaja dalam deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di kota kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasi karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
2. Diidentifikasi pengetahuan dan remaja puteri dalam upaya deteksi dini kanker payudara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
3. Analisis Pengaruh Media *Augmented Reality* SADARI terhadap pengetahuan dan tindakan remaja dalam deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Kota Kupang pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat sebagai sumber informasi terkini tentang pendidikan kesehatan berbasis teknologi *Augmented Reality* SADARI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan remaja putri mengenai prosedur pemeriksaan SADARI untuk deteksi dini kanker payudara.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pemanfaatan teknologi dalam penatalaksanaan pendidikan kesehatan tentang pada remaja tentang prosedur pemeriksaan SADARI.

3. Bagi Institusi

Dapat sebagai tambahan kepustakaan untuk bahan bacaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan masyarakat dalam hal ini termasuk sekolah tentang prosedur pemeriksaan SADARI untuk deteksi dini kanker payudara pada remaja.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Boby Febri Krisdianto, Tiurmaida Simandalahi dan Sidaria. 2022 (Krisdianto & Simandalahi, 2022)	Edukasi Kewaspadaan Kanker Payudara untuk siswi SMPN 24 Kota Padang dengan menggunakan metode <i>Virtual Reality</i>	Penelitian ini merupakan jenis pelatihan dengan metode Student Learning Center (SCL) dengan tiga tahap yaitu <i>Virtual Reality</i> , Ceramah dan Demonstrasi.	Berdasarkan hasil pretest rentang jumlah siswi yang menjawab benar hanya berkisar 4 (11.76%) sampai 16 (48%) siswi, namun setelah mengikuti posttest sebagian besar menjawab benar, terutama untuk pertanyaan mengenai pengetahuan tanda dan gejala kanker payudara (nomor 6 sampai 11), 34 siswi (100%) menjawab benar semua.

				Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswi tentang kewaspadaan kanker Payudara setelah dilaksanakan edukasi kesehatan.
2	Nel Efni, Tina Yuli Fatmawati. 2021 (Sma & Jambi, 2021)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja Putri dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di SMA.N 8 Kota Jambi	Desain penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen yang menggunakan <i>One Group Pre Test dan Post Test</i> yaitu pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Sampel	Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara statistik ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan remaja putri dalam melakukan deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri di SMAN 8 Kota Jambi.
3	Kusila Devia Rahayu, Ira Kartika Dimas Mahmudah. 2020 (Rahayu et al., 2020)	Pengaruh Paket Edukasi Dasar Audiovisual SADARI terhadap Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Putri	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>pre eksperimental design</i> dengan rancangan one group pretest-postes	Paket edukasi ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI. Sosialisasi lebih meluas akan meningkatkan kemanfaatan paket ini pada remaja dan sebagai salah satu upaya mencegah tumor jinak payudara
4	Dhina Widayati, Farida Hayati, Chidy Aprilia Kartika Candra. 2022. (Widayati et al., 2022)	Metode Quantum Learning Dalam Meningkatkan Self Awareness Dan Motivasi Sadari Pada Remaja	Desain Penelitian ini adalah <i>Pre Eksperimen Design</i> dengan rancangan penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	Ada pengaruh metode quantum learning terhadap self awareness dan motivasi sadari pada siswi kelas XI di MA Al Fatah Badas.

Perbedaan keempat penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat, waktu serta media pendidikan kesehatan yang

digunakan yaitu tempat penelitian ini dilakukan di Kota Kupang, tahun 2024 dengan media yang digunakan yaitu *Augmented Reality* (AR). Penelitian ini berjudul Pengaruh Media *Augmented Reality* SADARI Terhadap Pengetahuan dan tindakan Remaja Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di Kota Kupang dengan tujuan penelitiannya yaitu Mengetahui pengaruh media *Augmented Reality* SADARI terhadap pengetahuan dan tindakan remaja dalam deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Kota Kupang. Dengan desain penelitian yaitu *True eksperiment* dengan *one group pretest-postest*.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel dependent yakni tingkat pengetahuan dan tindakan remaja puteri dalam deteksi dini kanker payudara.